



JURNAL KEPERAWATAN SISTHANA

Halaman Jurnal: <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA>

Halaman UTAMA: <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id>



PERAN ASUHAN KEPERAWATAN DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN HIPERTENSI PADA LAYANAN RAWAT JALAN

Trinaswati Djurumudi^a, Rifatul Fani^{b*}, Putri Cahyaningrum^c

^a Fakultas Ilmu Kesehatan / Prodi S1 Keperawatan, trinaswatidjurumudi0@gmail.com, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen

^b Fakultas Ilmu Kesehatan / Prodi S1 Keperawatan, rifatul@itsk-soepraoen.ac.id, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen

^c Fakultas Ilmu Kesehatan / Prodi S1 Keperawatan, putricahyaningrum71@gmail.com, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen

ABSTRAK

Hypertension is a chronic health problem that requires continuous management, one of which is through increasing patient knowledge so they can understand the disease and carry out appropriate treatment. This study aims to analyze the role of nursing care in improving outpatient knowledge about hypertension at the Kedi Community Health Center. The study used a quasi-experimental design with a pre-test and post-test approach without a control group. The study population was all outpatients diagnosed with hypertension who received services at the Kedi Community Health Center in the period May–July 2025, with a total sampling technique to obtain 52 respondents. Data were collected using a structured questionnaire to measure the level of patient knowledge before and after nursing care interventions that included health education, blood pressure monitoring, and continuous counseling. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed a significant difference in the level of patient knowledge before and after the provision of nursing care, with a p-value = 0.000 ($p < 0.05$), which indicates that nursing care plays a significant role in improving patient knowledge about hypertension. These findings provide practical implications for community health centers (Puskesmas) in optimizing education-based nursing care and theoretical contributions to strengthening the role of nurses as educators in primary health care.

Keywords: nursing care, patient knowledge, hypertension.

ABSTRAK

Hipertensi merupakan masalah kesehatan kronis yang memerlukan pengelolaan berkelanjutan, salah satunya melalui peningkatan pengetahuan pasien agar mampu memahami penyakit dan menjalankan perawatan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asuhan keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan pasien rawat jalan tentang penyakit hipertensi di Puskesmas Kedi. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi yang mendapatkan pelayanan di Puskesmas Kedi pada periode Mei–Juli 2025, dengan teknik total sampling sehingga diperoleh 52 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah intervensi asuhan keperawatan yang meliputi edukasi kesehatan, pemantauan tekanan darah, dan konseling secara berkesinambungan. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan bermakna tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah pemberian asuhan keperawatan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa asuhan keperawatan berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi puskesmas dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan berbasis edukasi serta kontribusi teoretis dalam memperkuat peran perawat sebagai edukator pada pelayanan kesehatan primer.

Kata kunci: asuhan keperawatan, pengetahuan pasien, hipertensi.

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang memiliki dampak luas terhadap peningkatan angka kesakitan, kematian, serta pembiayaan layanan kesehatan, baik pada skala global maupun nasional. Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 1,28 miliar penduduk dewasa di seluruh dunia hidup dengan hipertensi, dan sekitar 46% di antaranya belum terdiagnosis atau belum memperoleh terapi yang memadai [1]. Situasi ini berkontribusi besar terhadap meningkatnya kejadian penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, dan stroke, yang secara kumulatif menjadi penyebab utama kematian dini di berbagai negara, baik berkembang maupun maju [2].

Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia usia ≥ 18 tahun sebesar 30,8%, lebih rendah dibandingkan prevalensi yang tercatat pada Riskesdas 2018 sebesar 34,1%. Penurunan ini mencerminkan dinamika epidemiologi hipertensi di Indonesia, namun prevalensi yang masih mendekati sepertiga populasi orang dewasa tetap menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan serta pengelolaan jangka panjang [3]. Ketidakpatuhan dalam terapi hipertensi dilaporkan memiliki hubungan erat dengan minimnya pemahaman pasien mengenai penyakit yang diderita, jenis dan tujuan pengobatan, serta risiko klinis apabila terapi tidak dijalankan secara konsisten [4].

Sejumlah kajian empiris menegaskan bahwa tingkat pengetahuan pasien merupakan salah satu determinan utama keberhasilan pengelolaan hipertensi. Penelitian [4] menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pemahaman lebih baik tentang penyakit dan terapi cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan temuan [5], yang melaporkan bahwa program pelatihan terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan serta praktik modifikasi gaya hidup pada pasien hipertensi secara signifikan. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan pasien tidak dapat dipisahkan dari peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, yang berfungsi sebagai edukator dan pendamping pasien secara berkelanjutan di layanan kesehatan primer.

Dalam konteks pengendalian hipertensi, perawat menempati posisi yang strategis melalui pelaksanaan edukasi kesehatan, manajemen kasus, serta pemantauan kepatuhan pengobatan. [6] menekankan bahwa keterlibatan aktif perawat yang berlandaskan *evidence-based nursing* merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pengendalian tekanan darah dan kesehatan kardiovaskular pada tingkat populasi. Selain itu, studi eksperimental yang dilakukan oleh [7] membuktikan bahwa penerapan manajemen kasus keperawatan mampu meningkatkan kontrol tekanan darah dan kepatuhan pasien hipertensi secara signifikan di pelayanan kesehatan primer. Temuan lain juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan kompetensi perawat berhubungan erat dengan kualitas perawatan diri pasien hipertensi [8].

Temuan [9] mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan peran perawat dalam pengelolaan hipertensi. Dalam penelitian tersebut, perawat berperan aktif sebagai pendidik sekaligus pendamping, sehingga mampu memperkuat pemahaman pasien mengenai penyakit yang dideritanya dan mendukung pengelolaan hipertensi secara lebih efektif. Hasil ini menegaskan bahwa mutu interaksi serta intervensi keperawatan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif pasien. Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh [10] lebih memusatkan perhatian pada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media poster terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang manajemen hipertensi. Meskipun hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah intervensi, kajian tersebut belum mengulas secara khusus peran perawat sebagai variabel independen. Pola yang serupa juga terlihat dalam studi [11], yang menyoroti efektivitas intervensi pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang hipertensi, namun fokus penelitian lebih diarahkan pada aspek edukatif tanpa menguji secara bersamaan keterkaitan antara peran perawat, pengetahuan pasien, dan kepatuhan pengobatan.

Dalam konteks penelitian pada jenjang tesis dan disertasi di Indonesia, [12] mengkaji asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah defisit pengetahuan terkait pengobatan hipertensi menggunakan pendekatan deskriptif, dengan penekanan pada proses pemberian asuhan keperawatan tanpa analisis hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Selanjutnya, penelitian [13] membahas asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah defisit pengetahuan di wilayah kerja puskesmas, namun kajiannya lebih menekankan pada uraian intervensi keperawatan dan perubahan pengetahuan pasien secara umum, tanpa pengujian kausal yang terintegrasi. Demikian pula, Veronika (2025) meneliti keterkaitan antara pengetahuan dan sikap penderita hipertensi dengan kepatuhan pengobatan, tetapi belum memasukkan peran perawat sebagai variabel yang dianalisis secara simultan. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut memperlihatkan adanya celah penelitian yang menunjukkan perlunya kajian kuantitatif terpadu untuk menguji secara bersamaan peran perawat, pengetahuan pasien, dan kepatuhan pengobatan dalam pengelolaan hipertensi.

Pengetahuan pasien dimaknai sebagai tingkat pemahaman individu mengenai definisi hipertensi, faktor risiko, komplikasi, serta terapi yang dijalani. Peran perawat meliputi fungsi edukatif, suportif, dan monitoring dalam pengelolaan hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan pasien dan peran perawat pada penderita hipertensi secara kuantitatif. Selaras dengan tujuan tersebut, penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien dan peran perawat pada penderita hipertensi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Asuhan keperawatan dipahami sebagai suatu proses profesional yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, mencakup tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, dengan penekanan pada peran perawat sebagai edukator, konselor, dan pemberi pelayanan kesehatan, terutama dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi. [14] menjelaskan bahwa asuhan keperawatan pada pasien hipertensi diarahkan untuk membantu pasien memahami kondisi penyakitnya secara menyeluruh melalui pendekatan edukatif dan pemantauan klinis yang berkesinambungan. Sejalan dengan itu, [15] menegaskan bahwa dalam praktik keperawatan keluarga, asuhan keperawatan berperan penting dalam mengidentifikasi dan menangani masalah defisit pengetahuan pasien hipertensi sebagai dasar intervensi keperawatan yang tepat sasaran.

Pengetahuan pasien tentang hipertensi secara konseptual didefinisikan sebagai tingkat pemahaman individu terhadap pengertian hipertensi, faktor penyebab dan risiko, tanda dan gejala, komplikasi yang mungkin terjadi, serta prinsip pengelolaan dan pengobatan jangka panjang. Pengetahuan sebagai domain kognitif utama dalam diagnosis keperawatan defisit pengetahuan, di mana rendahnya pemahaman pasien menjadi hambatan utama dalam pengendalian penyakit hipertensi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dipandang sebagai tujuan penting dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi, khususnya di layanan kesehatan primer [15].

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan asuhan keperawatan yang optimal berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan pasien hipertensi. [16] dalam studi mereka di komunitas menemukan bahwa pelaksanaan peran dan fungsi perawat secara komprehensif mampu meningkatkan pemahaman pasien lansia hipertensi terhadap kondisi kesehatannya. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif perawat dalam edukasi dan pendampingan pasien menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas kognitif pasien terkait penyakit hipertensi.

Temuan serupa dilaporkan oleh [12] yang menunjukkan bahwa asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah defisit pengetahuan dalam pengobatan hipertensi secara signifikan meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai regimen terapi. [13] juga melaporkan bahwa intervensi keperawatan yang terstruktur dan berfokus pada edukasi efektif dalam mengatasi defisit pengetahuan pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas. Selain itu, [17] menegaskan bahwa pemberian asuhan keperawatan pada lansia hipertensi dengan masalah defisit pengetahuan mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap penyakit dan perawatan yang harus dijalani.

Di sisi lain, [18] menekankan bahwa penerapan edukasi *self-care management* dalam asuhan keperawatan gerontik tidak hanya meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi, tetapi juga mendukung kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri. Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu masih didominasi pendekatan deskriptif dan lebih menekankan pada gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan tanpa menguji secara kuantitatif besarnya peningkatan pengetahuan pasien setelah intervensi diberikan [19]. Kondisi ini menunjukkan adanya celah riset yang menuntut penelitian kuantitatif untuk menguji secara lebih spesifik peran asuhan keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi rawat jalan di puskesmas.

Penelitian oleh [20] menyatakan bahwa keterlibatan perawat dalam pelaksanaan promosi kesehatan berkorelasi secara signifikan dengan keberhasilan pengelolaan hipertensi. Hal ini tidak terlepas dari peran perawat sebagai edukator utama yang berfungsi menerjemahkan informasi medis ke dalam bentuk pemahaman yang lebih aplikatif dan mudah diterima oleh pasien, sehingga mendukung proses pengendalian penyakit secara berkelanjutan.

Secara konseptual, pengetahuan pasien tentang hipertensi mencakup pemahaman individu mengenai definisi penyakit, faktor risiko, manifestasi klinis, kemungkinan komplikasi, serta prinsip perawatan dan pengobatan jangka panjang. Defisit pengetahuan merupakan salah satu diagnosis keperawatan yang kerap dijumpai pada pasien hipertensi, terutama dalam konteks pelayanan primer dan asuhan keperawatan keluarga. Studi oleh [21] melalui kajian literatur, mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan keluarga terkait perawatan hipertensi berimplikasi pada rendahnya kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan optimal terhadap pengelolaan penyakit secara berkesinambungan. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan menjadi fokus utama dalam pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga pada pasien hipertensi.

Beragam strategi intervensi edukasi keperawatan telah diterapkan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi. [22] melaporkan bahwa penggunaan media leaflet dalam edukasi kesehatan efektif meningkatkan kesiapan pengetahuan klien, karena penyajian informasi yang ringkas dan visual mempermudah proses pemahaman. Di sisi lain, [23] menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan pendekatan praktis, seperti pemanfaatan jus mentimun sebagai bagian dari manajemen nonfarmakologis hipertensi, tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien, tetapi juga mendorong penerapan perilaku hidup sehat.

Selain itu, asuhan keperawatan memiliki peran strategis dalam mengatasi defisit pengetahuan melalui penerapan promosi kesehatan yang dirancang secara sistematis. [24] menjelaskan bahwa promosi kesehatan yang terintegrasi dalam asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan gangguan kardiovaskular terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penyakit dan tata laksana perawatannya. Pendekatan ini menempatkan pasien sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran kesehatan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi turut mendorong inovasi dalam praktik asuhan keperawatan, khususnya melalui pemanfaatan media digital. [25] mengembangkan model asuhan keperawatan berbasis aplikasi Android yang terintegrasi dengan layanan kesehatan primer bagi pasien hipertensi di puskesmas. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital berpotensi memperluas akses informasi, meningkatkan pemahaman pasien tentang hipertensi, serta mendukung kesinambungan asuhan keperawatan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa peran perawat dalam meningkatkan pengetahuan pasien dapat dioptimalkan melalui pendekatan inovatif yang selaras dengan perkembangan teknologi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan kuasi-eksperimental dengan model *pre-test* dan *post-test* tanpa melibatkan kelompok kontrol. Pemilihan desain tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah pemberian intervensi asuhan keperawatan. Tidak digunakannya kelompok kontrol dipertimbangkan secara metodologis karena jumlah populasi yang terbatas serta pelaksanaan intervensi yang terpusat pada satu fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga seluruh subjek penelitian memperoleh perlakuan yang seragam.

Populasi penelitian mencakup seluruh pasien rawat jalan yang didiagnosis hipertensi dan terdaftar sebagai penerima layanan di Puskesmas Kedi selama periode Mei hingga Juli 2025, dengan total sebanyak 52 responden. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan seluruh individu memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Dengan demikian, seluruh anggota populasi dilibatkan secara langsung sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur yang bertujuan mengukur tingkat pengetahuan pasien terkait hipertensi, meliputi definisi penyakit, faktor risiko, komplikasi, serta prinsip pengobatan dan pengendalian tekanan darah. Penggunaan kuesioner yang sama pada tahap *pre-test* dan *post-test* dimaksudkan untuk menjaga konsistensi hasil pengukuran. Sebelum diaplikasikan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas, di mana validitas konstruk dinilai melalui penilaian ahli (*expert judgment*), sedangkan reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi antarbutir pertanyaan.

Tahapan penelitian diawali dengan pelaksanaan *pre-test* guna mengukur tingkat pengetahuan awal responden sebelum diberikan intervensi asuhan keperawatan. Selanjutnya, responden memperoleh intervensi berupa asuhan keperawatan yang mencakup edukasi kesehatan mengenai hipertensi, pemantauan tekanan darah secara berkala, serta konseling terkait kepatuhan pengobatan dan penerapan gaya hidup sehat. Intervensi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan selama empat minggu. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, dilakukan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan responden setelah menerima asuhan keperawatan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, mengingat data yang diperoleh berskala ordinal dan berasal dari dua pengukuran berpasangan pada kelompok responden yang sama. Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi asuhan keperawatan. Tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$, dan seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

Dari sisi etika penelitian, setiap responden diberikan penjelasan secara lengkap mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian sebelum berpartisipasi, kemudian diminta menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan sukarela. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan menerapkan prinsip anonimitas dan perlindungan data. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk penghormatan terhadap hak, keamanan, dan kenyamanan partisipan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden Pasien Hipertensi di Puskesmas Kedi (n= 52)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	26–45 tahun	9	17,3
	46–60 tahun	30	57,7
	>60 tahun	13	25,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	30,8
	Perempuan	36	69,2
Pendidikan Terakhir	SD–SMP	18	34,6
	SMA	25	48,1
	Perguruan tinggi	9	17,3
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	27	51,9
	Petani/Buruh	10	19,2
	Pegawai Swasta/PNS	8	15,4
	Lain-lain	7	13,5

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 46–60 tahun (57,7%) dan berjenis kelamin perempuan (69,2%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (48,1%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (51,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Kedi didominasi oleh kelompok usia paruh baya dan perempuan dengan latar pendidikan menengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 46–60 tahun (57,7%) dan berjenis kelamin perempuan (69,2%). Temuan ini sejalan dengan laporan nasional yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat signifikan pada kelompok usia dewasa akhir hingga lanjut usia sebagai akibat dari perubahan fisiologis pembuluh darah, peningkatan resistensi perifer, serta akumulasi faktor risiko metabolik seiring bertambahnya usia [3]. Kondisi tersebut memperkuat argumentasi dalam pendahuluan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan kronis yang dominan pada kelompok usia produktif akhir dan lansia, sehingga membutuhkan pengelolaan jangka panjang berbasis edukasi dan pendampingan berkelanjutan.

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan beberapa studi sebelumnya yang melaporkan bahwa perempuan, khususnya *pascamenopause*, memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi akibat perubahan hormonal serta peningkatan indeks massa tubuh [6]. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (48,1%) dan SD–SMP (34,6%). Kondisi ini relevan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan individu memahami informasi kesehatan dan mengadopsi perilaku perawatan diri [15].

4.2 Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah Asuhan Keperawatan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah Asuhan Keperawatan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Baik	12 (23,1%)	41 (78,8%)
Cukup	32 (61,5%)	8 (15,4%)
Kurang	8 (15,4%)	3 (5,8%)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pasien setelah dilakukan asuhan keperawatan. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (61,5%), sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi kategori baik (78,8%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan asuhan keperawatan yang meliputi edukasi kesehatan, pemantauan tekanan darah, serta konseling berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan pasien hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup (61,5%), sementara kategori pengetahuan baik masih relatif rendah (23,1%). Temuan ini mencerminkan kondisi awal pasien hipertensi rawat jalan yang secara umum telah memiliki paparan informasi dasar, namun belum mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai penyakit, risiko komplikasi, dan prinsip pengelolaan jangka panjang [15]. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep defisit pengetahuan yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka, di mana keterbatasan pemahaman pasien menjadi salah satu masalah keperawatan yang sering dijumpai pada penderita hipertensi di layanan primer [21].

Setelah diberikan intervensi asuhan keperawatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden, ditandai dengan meningkatnya kategori pengetahuan baik menjadi 78,8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan yang mencakup edukasi kesehatan, pemantauan tekanan darah, serta konseling berkesinambungan mampu meningkatkan kapasitas kognitif pasien secara efektif. Temuan ini menyatakan bahwa peran perawat sebagai edukator memiliki kontribusi sentral dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap penyakit kronis seperti hipertensi [14].

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan [16] yang melaporkan bahwa keterlibatan aktif perawat dalam pelaksanaan edukasi dan pendampingan pasien hipertensi di komunitas mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisi kesehatannya. Demikian pula, penelitian oleh [20] menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran perawat dan keberhasilan promosi kesehatan pada penderita hipertensi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengetahuan.

4.3 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Pre–Post Intervensi

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank pada Variabel Pengetahuan

Variabel	Kategori	Sebelum Intervensi n (%)	Sesudah Intervensi n (%)
Pengetahuan	Baik	12 (23,1%)	41 (78,8%)
	Cukup	32 (61,5%)	8 (15,4%)
	Kurang	8 (15,4%)	3 (5,8%)
	Total	52 (100%)	52 (100%)
Uji Wilcoxon Signed Rank Test		p-value= 0,001	

Distribusi tingkat pengetahuan responden memperlihatkan adanya perubahan yang nyata setelah intervensi dilaksanakan. Pada tahap pra-intervensi, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebesar 61,5%. Sementara itu, proporsi responden dengan pengetahuan baik masih tergolong rendah, yakni 23,1%, dan kategori pengetahuan kurang masih dijumpai pada 15,4% responden. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman awal responden secara umum belum berada pada tingkat yang optimal.

Pasca-intervensi, komposisi kategori pengetahuan mengalami pergeseran yang bermakna ke arah tingkat yang lebih baik. Persentase responden dengan pengetahuan baik meningkat secara substansial hingga mencapai 78,8%. Sebaliknya, kategori pengetahuan cukup mengalami penurunan menjadi 15,4%, dan kategori kurang turut menurun menjadi 5,8%. Perubahan ini menegaskan bahwa terjadi peningkatan kualitas pengetahuan responden secara keseluruhan, yang tercermin dari berkurangnya proporsi kategori pengetahuan yang lebih rendah dan meningkatnya kategori pengetahuan yang lebih tinggi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, serta menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi merupakan dampak nyata dari intervensi.

Temuan ini memperkuat argumentasi yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan pasien merupakan salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan pengelolaan hipertensi [4]. Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa pendekatan keperawatan yang sistematis dan berkelanjutan mampu menjembatani kesenjangan informasi yang sebelumnya dialami pasien.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi [12] dan [13] yang menunjukkan bahwa asuhan keperawatan yang berfokus pada edukasi efektif dalam mengatasi masalah defisit pengetahuan pasien hipertensi di puskesmas. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-post test*, sehingga mampu menunjukkan besarnya perubahan pengetahuan secara objektif dan terukur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa asuhan keperawatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien rawat jalan tentang hipertensi di Puskesmas Kedi. Intervensi keperawatan yang mencakup edukasi, pemantauan, dan konseling terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman pasien mengenai penyakitnya.

5.2 Saran

Disarankan agar puskesmas mengoptimalkan asuhan keperawatan berbasis edukasi sebagai bagian dari pelayanan rutin. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok kontrol, memperluas lokasi penelitian, dan menambahkan variabel lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Kedi yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada institusi pendidikan yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. H. Organization, "Hypertension," 2023. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- [2] K. Kario, A. Okura, S. Hoshide, and M. Mogi, "The WHO Global report 2023 on hypertension warning the emerging hypertension burden in globe and its treatment strategy.," May 2024, *England*. doi: 10.1038/s41440-024-01622-w.
- [3] K. I. Center and E. F. Santika, "Prevalensi Hipertensi Indonesia Turun Jadi 30,8% pada 2023," 2024, *Katadata.co.id, Jakarta*. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/8a60c7f555dd1ac/prevalensi-hipertensi-indonesia-turun-jadi-308-pada-2023>
- [4] A. Gavrilova *et al.*, "Knowledge about Disease, Medication Therapy, and Related Medication Adherence Levels among Patients with Hypertension," *Medicina (B. Aires)*, vol. 55, no. 11, 2019, doi: 10.3390/medicina55110715.
- [5] O. M. Oyewole, O. Olorunfemi, F. Ojewole, and M. O. Olawale, "Effect of a Training Programme on Knowledge and Practice of Lifestyle Modification among Hypertensive Patients Attending Out-Patient Clinics in Lagos.," *Iran. J. Nurs. Midwifery Res.*, vol. 25, no. 1, pp. 58–64, 2020, doi: 10.4103/ijnmr.IJNMR_201_18.
- [6] J. A. Hannan *et al.*, "Improving hypertension control and cardiovascular health: An urgent call to action for nursing.," *Worldviews evidence-based Nurs.*, vol. 19, no. 1, pp. 6–15, Feb. 2022, doi: 10.1111/wvn.12560.
- [7] Â. T. Mattei da Silva, M. de Fátima Mantovani, R. Castanho Moreira, J. Perez Arthur, and R. Molina de Souza, "Nursing case management for people with hypertension in primary health care: A randomized controlled trial.," *Res. Nurs. Health*, vol. 43, no. 1, pp. 68–78, Jan. 2020, doi: 10.1002/nur.21994.
- [8] J. Suwanno, C. Phonphet, C. Mayurapak, P. Ninla-Aesong, and L. Thaimwong, "Exploring factors

- associated with hypertension self-care in primary care: The role of nurse education levels and patient-related factors.,” *Int. J. Nurs. Pract.*, vol. 30, no. 5, p. e13208, Oct. 2024, doi: 10.1111/ijn.13208.
- [9] D. Kurniati, T. A. Nugroho, R. Y. Wulandari, F. Kesehatan, and U. A. Pringsewu, “The Relationship of Knowledge and Role of Nurse in Management with Hypertension Patients,” vol. 3, no. 1, pp. 17–20, 2024.
- [10] A. A. Laya and K. Dareda, “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi masyarakat di Kelurahan Ternate Tanjung Kota Manado,” *J. Fisioter. dan Ilmu Kesehat. Sisthana*, vol. 4, no. 1, pp. 36–42, 2022.
- [11] S. Kabba, “Intervensi Pendidikan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran tentang Hipertensi di Kalangan Perawat,” Universitas Walden, 2023.
- [12] B. F. I. Fanani, “Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Dengan Masalah Defisit Pengetahuan Dalam Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya,” Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2024.
- [13] M. G. M. Ate, N. Dewi, and S. Supriyadi, “Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang,” Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi, 2024.
- [14] Anis Khairunnisa, “ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI RUANG ANSOKA RSUD ABDUL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA,” 2019.
- [15] G. Ngurah, “Gambaran Asuhan Keperawatan Keluarga Hipertensi dengan Defisit Pengetahuan,” *J. Gema Keperawatan*, vol. 12, no. 2, 2019.
- [16] N. A. P. Panglipurningsih and L. Juwita, “Penerapan peran dan fungsi perawat dalam asuhan keperawatan lansia hipertensi di komunitas (studi fenomenologi),” *Penerapan peran dan fungsi perawat dalam asuhan keperawatan lansia Hipertens. di komunitas*, vol. 6, no. 2, pp. 1–10, 2021.
- [17] P. Z. Sittah, F. Ibnu, and S. Khotijah, “Asuhan Keperawatan pada Lansia yang Mengalami Defisit Pengetahuan dengan Hipertensi di Dusun Ngumpak Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto,” 2024.
- [18] R. Rosidah and M. Sajidin, “Analisis Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Hipertensi Dengan Defisit Pengetahuan Melalui Penerapan Edukasi Self-Care Management,” Universitas Bina Sehat PPNI, 2023.
- [19] A. Khairunnisa, “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Di Ruang Ansoka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda,” 2019.
- [20] M. Hastuti, “Hubungan Peran Perawat Dengan Pelaksanaan Promosi Kesehatan Pada Penderita Hipertensi,” *J. Keperawatan Prior.*, vol. 5, no. 1, pp. 73–79, 2022.
- [21] Y. Widiyati, “Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Keperawatan Defisiensi Pengetahuan Tentang Perawatan Hipertensi,” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.
- [22] T. Alawiyah, F. Mulyanasari, and L. Amaliah, “Kesiapan Peningkatan Pengetahuan Pada Klien Hipertensi Dengan Tindakan Edukasi Leaflet: Studi Kasus,” *Jawara J. Ilm. Keperawatan*, vol. 4, no. 3, pp. 89–94, 2023.
- [23] T. Harto and T. Amir, “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Edukasi Kesehatan: Manfaat Jus Buah Mentimun,” *Lentera Perawat*, vol. 3, no. 2, pp. 83–92, 2022.
- [24] N. E. A. Hasibuan, “Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Kardiovaskuler: Hipertensi Defisiensi Pengetahuan Menggunakan Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Hipertensi,” 2023.
- [25] R. M. Noer, Y. Wulandari, and N. Rubiati, “Pengembangan Asuhan Keperawatan Berbasis Android Dengan Integrasi Layanan Primer Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas,” *JUKEJ J. Kesehat. Jompa*, vol. 4, no. 3, pp. 1079–1089, 2025.